

AKKALARAPANGENG

Oleh: Abd. Majid

Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia

Dalam kehidupan berbangsa, kita mengenal ada istilah (1) budaya nasional, dan (2) budaya lokal. Salah satu ciri budaya adalah bahasa. Dengan demikian, bahasa pun, ada yang dianggap sebagai bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, dan ada pula yang dianggap bahasa lokal (misalnya, *ada-adanna To Ogi*). Bahasa lokal itu dimasukkan ke dalam bingkai kearifan lokal (istilah yang dipopulerkan sekarang), karena hanya komunitas masyarakat lokal itu saja yang tahu karena ia merupakan bahasa ibu. Bahasa lokal itu terlembagakan menjadi adat yang bernilai luhur, karenanya diwariskan secara turun-temurun kepada generasi mereka. Satu di antaranya adalah *akkalarapangeng*. Kata itu biasa saya dengar dalam bahasa komunitas Bugis dan status umumnya kata itu merupakan nasehat dari orang terpandang. Bugis adalah salah satu etnis suku bangsa yang besar di tanah air kita, yang kebanyakannya berada di Sulawesi Selatan.

Sepengatahuan saya, *akkalarapangeng* artinya mengandaikan diri, menyerupakan diri, memisalkan diri (misalnya, “Seandainya saya seperti dia”). *Akkalarapangeng* tidak selalu diucapkan di sembarang tempat dan keadaan, tetapi hanya akan kita peroleh jika kita mengikuti pertemuan-pertemuan terbatas dan

dengan orang-orang terpandang dalam kehidupan masyarakat setempat. *Akkalarapangeng* biasanya dimunculkan sebagai nasehat bila ada seseorang yang selalu mengeritik orang lain. Apalagi keritik yang diucapkannyapun, setelah didalami oleh ahlinya terkadang tidak memiliki data pendukung yang faktual dan jelas. Hanya, “katanya”, dan “katanya” lagi. Misalnya, “Bapak Itu melakukan perbuatan yang tidak baik kepada Bapak Anu, sehingga Bapak Anu marah kepada Bapak Itu, katanya Bapak X”. Setelah dicek kebenarannya, ternyata, Bapak X tidak pernah mengatakan tentang itu. Balum lagi, “katanya” itu tidak memberikan jalan keluar yang terbaik agar permasalahannya selesai dengan baik. Keritikannya tidak konstruktif.

Apa yang saya perlu kemukakan di dalam tulisan ini, untuk mengemukakan istilah orang Bugis (*To Ogi*) itu, untuk kita ketahui bersama, adalah karena yang *pertama*, adanya fakta dalam beberapa pemberitaan dan tayangan mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara kita, di mana ada sekelompok orang yang hanya menyalahkan orang lain dan menyampaikannya melalui cara-cara yang kurang terhormat. Misalnya, mengatai-ngatai seseorang di depan orang banyak, bahkan ungkapannya disampaikan ke mana-mana tanpa melihat apakah orang yang ditemuinya itu pantas tidak mendengarkannya.

Kedua, mereka yang selalu mengeritik itu, mungkin, terlalu egois juga untuk terlalu memaksakan agar sesuatu hal menurut

cara berpikir dan maunya mereka sendiri, tanpa tidak ada pertimbangan jangan-jangan orang yang persalahkan itu lebih tahu masalahnya dari pada mereka. Cara-cara yang seperti itu membuat seseorang lupa bahwa dari mana latar belakang adat, sosial, agama, etnis, pendidikan yang memengaruhi dan mendorong seseorang untuk bersikap seperti itu.

Ketiga, jangan-jangan juga mereka yang sering mengetitik itu lupa bahwa adanya sesuatu tindakan atau kebijakan yang dilakukan orang yang dikritik, *entah* itu karena ia seorang pejabat publik, publik figur, ataukah orang-orang terpandang dalam komunitas masyarakatnya, di dalam menentukan tindakan atau kebijakannya terikat oleh aturan-aturan yang tidak menyeluruh dan mutakhir karena sifatnya terlalu normatif sehingga yang bersangkutan tidak bisa leluasa berinovasi, apalagi harus mempertimbangkan aspek dan cakupan yang lebih luas untuk kepentingan dan kehidupan masyarakat yang majemuk (*pluralis*). *Keempat*, boleh jadi suatu tindakan atau kebijakan seseorang yang dikritik itu tidak sempat diberikan akses yang lebih luas ke luar wilayah lingkungan kerjanya untuk berkomunikasi kepada khalayak umum, karena yang bersangkutan memang dibatasi oleh aturan-aturan teknis yang menyebabkan akses itu sempit, terbatas atau memang dibatasi .

Dari empat pemahaman saya di atas yang terbatas itu, ada sesuatu yang ingin saya komunikasikan kepada kita semua.

Pertama, dalam menjalani kehidupan ini tidak ada orang yang luput dari kekurangan dan kesalahan. Maka, bagaimana jika berpikir positif dan jernih bahwa orang tersebut adalah saudara saya juga yang harus diperbaiki dengan cara (1) Dia mungkin memang keliru, sayalah yang benar, (2) jika memang kitalah yang benar, mengapa kita tidak rela untuk memanfaatkan atau menyampaikan kebenaran yang ada pada kita itu untuk menutupi kakurangan atau kesalahannya. Bukankah kita telah pandai berucap “saling memberi dan menerima”. Saatnyalah kita buktikan!

Kedua, bila kita jujur pada diri sendiri, boleh jadi kita berkata ilmu dia dan saya memang berbeda. Perbedaanya terletak pada dasar, konsep, teori, dan mungkin penerapan dan ukuran-ukurannya. Lalu, mengapa kita tidak berprakarsa untuk memperkaya yang dikritik itu dengan perbedaan yang ada pada pengeritik. Bukankah kita pandai mengatakan bahwa “perbedaan itu adalah rahmat”. Bahkan prinsip hidup itu kita yakini berasal dari manusia pilihan dan terhormat, yaitu nabi Muhammad saw yang mayoritas diikuti oleh masyarakat kita di tanah air?

Ketiga, dalam kehidupan yang beragam karena adat, ilmu, kepentingan, dan derajat ini terkotak-kotak atau parsial memandang sesuatu. Tetapi kita sebagai bangsa Indonesia sudah saatnya menggerakkan semua potensi komponen bangsa kita, untuk bukan hanya bijaksana tetapi juga bijaksini. Artinya, dalam banyak hal komunikasi yang baik dan sehat itu adalah tidak perlu

memaksakan kehendak sendiri-sendiri, melainkan yang paling bijak adalah memahami pihak siapa teman (jangan mempergunakan “lawan”!) berbicara kita saat itu. Bukankah kita sepakat bahwa salah satu butir luhur yang diwariskan dan wajib kita jaga dalam falsafah bangsa kita adalah “musyawarah”. Jika ada perbedaan maka carilah simpul-simpul yang sedapat mungkin memenuhi semua kehendak dan pikiran yang berbeda itu. Etnik bangsa kita telah lama mengenal dan mempraktikkan istilah semacam itu dan bahkan menjadikannya sebagai nilai (*value*) adat-istiadat. Misalnya orang Minang berkata “Duduk Basamo”, orang Bugis berkata “Tudang Sipulung (pengucapannya, Tudassipulung)”, orang Sunda menyebutnya “Riung Mumpulung”.

Keempat, marilah kita membuka komunikasi yang bisa diakses dan terakses oleh siapapun dengan cara-cara yang penuh kesantunan dan akhlak mulia. Jangan sampai status sosial atau apapun yang sejenisnya, membuat hidup kita ini semakin tidak nyaman, tidak harmonis, dan apalagi saling mencurigai. Bukankah kita sering dan *fasih* lidah berbicara: Jabatan adalah amanah; Jabatan hanya sementara; Hidup ini terkadang di atas dan terkadang di bawah; Hidup di dunia ini hanya sekali.

Dan *kelima*, boleh jadi ada satu hal yang sering kita tidak sadari bahwa bangsa kita terdiri dari beragam etnik, perilaku, adat, agama, kekayaan daerah, dan mungkin itu pulalah sering kita menggunakan kata majemuk atau *pluralis*. Negara kita ini luas

bentangan wilayahnya. Untuk mengkoordinasikan, mensinergikan, dan sejenisnya keragaman itu bukan masalah yang mudah. Dalam hubungannya dengan kenyataan ini, sebagai dosen, saya pernah ditugasi oleh lembaga pengabdian masyarakat (LPM) untuk membimbing mahasiswa dalam kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) di salah satu kecamatan yang jauh dari keramaian kota.

Sebagai pendidik, saya memanfaatkan untuk mendidik mahasiswa dengan mengatakan salah satu tugas mahasiswa untuk dua minggu ke depan adalah mengikuti seluruh aktifitas pejabat di daerah ini. Jawab mahasiswa, “baik dan siap Pak”! Setelah sampai pada hitungan dua minggu itu saya datang ke lokasi dan antara lain saya mengecek tugas dua minggu lalu itu. Apa jawaban mereka “Waduh capek dan tidak sanggup kalau ditugasi terus seperti itu Pak”. Walhasil, dalam akhir sesi diskusi dengan mereka saya mengatakan bahwa “Saya sebenarnya mau mendidik secara empirik kepada mahasiswa bahwa menjadi pemimpin tidaklah mudah, sebab pekerjaan dan tanggungjawabnya berat dan besar. Dan, itu baru kepada sesama manusia, apalagi nanti kepada Tuhan di kemudian hari. Sudah dapat anda bayangkan bagaimana seandainya kalian yang menjadi pejabat itu”. Para mahasiswa itu kemudian baru menyadari bahwa makna tugas dari dosen ternyata itu dan pada akhirnya mereka mamahami apa nilai (*value*) yang mereka peroleh dari studi kasus itu.

Tulisan ini jangan dianggap ini bahasa khutbah Jumat! Jika kita menganggapnya seperti itu, maka kapan lagi saatnya kita membuktikan bahwa Indonesia ini adalah bangsa yang besar, masyarakatnya hidup dalam suasana yang *toto tenterem loh jinawi*. Marilah kita berbesar hati dan bersikap baik secara intelektual dan psikologis, bahwa Indonesia ini harus kita citrakan bersama sebagai bangsa dan negara yang makmur, adil, dan sejahtera. Bangsa dan negara yang besar, luas, dan kaya. Persaingan yang ada dalam kehidupan kita adalah tanda adanya dinamika yang sehat. Persaingan antarbangsa dalam segala hal ada di tengah-tengah kita.

Janganlah kita menghindari kenyataan yang ada apalagi hanya mengeritiknyanya, tetapi jandikanlah persaingan itu semua sebagai alat atau jalan untuk memenangkan atau bersama-sama menata kehidupan dunia ini. Bukankah kita sering mengatakan berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan? Kalau saya menulis seperti ini, maka anda melakukan apa terhadap bangsa dan negara kita, Indonesia? Pasti bisa, berbuatlah yang terbaik untuk kita semua. Semoga!***